

SENGKARA

Karya : Mpt Tiayang Alit

BABAK I

DI SEBUAH TEMPAT DI BUMI, SEORANG RAKSASA BERTINGKAH SEOLAH TAK WARAS. RAKSASA BERNAMA SENGKARA ITU MERONTA-RONTA KE SANA KE MARI.

Raksasa

Tidak! Itu tidak benar!

Aku tak melakukan semua itu!

Aku bersumpah!

Aku dipaksa!

Mereka menjebakku!

Keparat-keparat itu yang melakukannya!

Kalian sebut aku gila!

Kalian sebut aku hina!

Cercalah aku sepuasnya!

Aku bukan yang pertama!

Bisa kupastikan aku bukan yang terakhir pula!

Camkan dusta ini dalam ingatan!

Korban selanjutnya adalah kalian!

Hanya dengan mati kita terlahir kembali-

GELAPPUN GULITA. BUMI BERGONCANG. TERLIHAT UTUSAN DARI KAHYANGAN TURUN MENYEKAP RAKSASA MENYEDIHKAN TERSEBUT. DIBAWALAH SENGKARA KE KAHYANGAN TANPA MENINGGALKAN JEJAKNYA DI BUMI.

BABAK II

DI DALAM RUANGAN GELAP, RAKSASA TADI DUDUK DI KURSI DENGAN TANGAN TERIKAT.

(Lampu menyorot Raksasa)

Raksasa

Lepaskan! Lepaskan! Di mana ini? Biarkan aku mati! Aku ingin pulang! (Mencoba mengelilingi ruangan)

(Lampu perlahan menyala, menyorot Dewa Pembela)

Kau! Lepaskan aku! Aku tidak melakukan semua itu! Mereka menjebakku!

Dewa Pembela

Kembalilah ke kursimu! Duduk dan tenanglah! Aku akan membantumu, maka dari itu, dengarkan saran dariku! Akuilah semua perbuatanmu di hadapan Yang Mulia yaitu Dewa Agung, dengan begitu, hukumanmu akan lebih ringan.

Raksasa

Mengaku? Apa yang perlu kuakui? Bahwa aku tak bersalah? Ya! Memang! Aku ini tak bersalah!

Dewa Pembela

Jika kau ingin segera pulang, akuilah perbuatan dan dosa-dosamu! Dosa terhadap manusia-manusia yang menghadapmu!

Raksasa

Perbuatan? Dosa? Apa yang kau bicarakan? Memangnyanya apa yang kuperbuat? Bagaimana bisa aku mengakui hal-hal yang tak pernah kulakukan?

(Lampu perlahan ikut menyorot Dewa Penuntut)

Dewa Penuntut

Makhluk satu ini hendaknya dihakimi oleh Yang Mulia! Ia telah melakukan banyak kejahatan lalu kabur layaknya pecundang dan memicu keributan di dunia manusia!

Raksasa

Hei, kau! Jaga omonganmu, ya! Aku? Kabur? Dari sekian banyak hasutan mautmu, kau bilang aku ini kabur? Omong kosong! Aku ini hanya ingin pulang! Dan lagi, asal kau tahu, aku ini bukan pecundang!

Dewa Penuntut

Lihatlah makhluk rakus ini! Betapa kurang ajarnya ia dengan mulut kotornya meludahi kita di persidangan ini!

Raksasa

Mulut kotor, mulut kotor! Kalian sendiri yang merawat ruangan ini dengan mulut bau kalian!

(Lampu kemudian ikut menyorot Dewa Agung)

Dewa Pembela & Dewa Penuntut

Yang Mulia!

(Menunduk hormat)

Raksasa

(Mendekati Dewa Agung)

Oh... jadi kau yang mereka sebut-sebut daritadi? Yang Mulia? Di mana letak kemuliaanmu?

Dewa Pembela

Raksasa jangan keterlaluan! Jika kau terus-terusan bersikap seperti ini, akan sulit bagiku untuk membelamu!

Raksasa

Sulit? Atau justru dari awal engkau memang tak berniat membelaku? Aku tahu persis kelakuan dewa-dewa di kahyangan macam kalian! Baiklah, kembali lagi.

(Menunjuk Dewa Agung)

Mengapa kau disebut Yang Mulia? Dilihat dari segi mana pun, kau tampak biasa saja.

Dewa Pembela

Raksasa! Harap berlaku sopan dalam pengadilan ini! Meskipun perkataanmu kasar sekali, merupakan tugas bagiku untuk membelamu! Maaf Yang Mulia, sepertinya raksasa ini memang kurang waras.

Raksasa

Hahaha... memangnya di mana letak ketidakwarasanku? Aku kan hanya bertanya?

Dewa Penuntut

Yang Mulia, izinkan saya membalas omong kosong pecundang ini! Dengar wahai orang kasar! Beliau adalah Dewa Agung, Yang Mulia disebut Yang Mulia bukan semata-mata dari fisiknya, Yang Mulia disebut Yang Mulia karena Yang Mulia adalah wakil Tuhan di persidangan ini! Bersikap tak sopan di hadapan Yang Mulia sama artinya dengan mencemooh Tuhan!

Dewa Agung

Apa persidangan ini bisa dimulai? Raksasa harap berhenti meracau dan kembali ke tempatmu.

Raksasa

Bisa-bisanya orang ini bilang aku meracau! Di antara semua yang hadir di ruangan ini, jika diurutkan berdasarkan seberapa sering membual, akulah yang terakhir!

Dewa Penuntut

Harap memanggil Yang Mulia dengan sebutan Yang Mulia, dasar peracau!

Raksasa

Aku menolak! Cih! Aku tak sudi memanggilmu dengan sebutan itu!

Dewa Pembela

Raksasa! Jaga etika mu-

Dewa Agung

Sudah! Hentikan keributan ini agar kita semua bisa segera pulang! Raksasa juga menginginkan hal itu, bukan?

Raksasa

Pulang? Ya, ya, aku ingin pulang!

Dewa Agung

Baiklah, apa bisa kita mulai sidangnya?

(Menoleh kepada Dewa Penuntut & Dewa Pembela)

Dewa Penuntut & Dewa Pembela

Bisa, Yang Mulia.

Dewa Agung

Baik, persidangan terhadap raksasa hari ini akan dimulai. Saya selaku Dewa Agung di persidangan ini akan memimpin jalannya sidang. Di sebelah kanan saya ialah Dewa Penuntut yang mempertimbangkan tindak kejahatanmu. Dan di sebelah kiri ini ialah Dewa Pembela yang mempertimbangkan kondisi dan tingkah lakumu. Baiklah raksasa, apakah kau dalam kondisi sehat?

Raksasa

Seperti yang bisa kau lihat. Tunggu, apa yang dimaksud sehat juga termasuk waras?

Dewa Agung

Tentu!

Raksasa

Kalau begitu aku ini sangat sehat! Betul, tidak?

Dewa Agung

Di mataku, kau terlihat sangat tidak waras, tetapi sepertinya masih cukup sehat.

Raksasa

Tak apa-apa, suatu saat kau akan memahami kondisiku.

Dewa Agung

Apakah raksasa siap mengikuti persidangan?

Raksasa

Tentu! Seperti yang kau katakan, aku ingin segera pulang!

Dewa Agung

Baik. Aku akan mengajukan beberapa pertanyaan, raksasa hanya perlu menjawab dengan singkat, padat dan jelas. Baiklah, siapakah namamu? Bagaimana kami bisa memanggilmu?

Raksasa

Hm... apa ya? Aku lupa. Aku punya banyak nama.

(Menunjuk Dewa Pembela)

Dia menyebutku raksasa.

(Menunjuk Dewa Penuntut)

Dia, begundal ini memberiku banyak nama sejak aku masuk sini. Mari kita ingat-ingat. Pecundang, orang kasar, dan peracau. Tetapi nama asliku adalah Sengkara! Terserah kau memakai nama yang mana, tapi aku lebih suka sebutan dari penasihat ini. Kau bisa memanggilku sebagai raksasa.

Dewa Agung

Baiklah raksasa. Darimanakah kau berasal?

Raksasa

Tempat asalku ya? Aku terlahir di mana-mana. Agak rumit ya? Tapi agar kau lebih paham, anggap saja aku lahir dan tinggal di negeri Alengka. Negeri yang makmur dan dipenuhi oleh raksasa-raksasa sepertiku.

Dewa Agung

Bagaimana dengan pekerjaan dan pendidikan mu, raksasa?

Raksasa

Pekerjaanku pengangguran, pendidikanku tidak terdidik. Sudahlah! Bisakah kita akhiri saja percakapan basa-basi ini?

Dewa Agung

Memang terlihat tidak terdidik dari sejak kau menjejakkan kaki pincang itu masuk ke ruang sidang di kahyangan yang suci ini. Sangat tidak beretika dan mencemari betapa sakralnya tempat ini. Belum lagi gaya bicara dan diksi-diksi yang kau gunakan untuk mencemooh kami sedari tadi. Hendaknya raksasa jangan berharap untuk bisa kabur lagi, sebab kau akan segera diadili!

Raksasa

Hah?! Etika? Aku tidak beretika kau bilang? Aku diseret ke ruang sialan ini dalam keadaan terikat dan dimaki-maki! Dan kau menceramahiku soal etika?! Lihat kedua cecungukmu yang malang itu! Yang satu mengancam tak mau membelaku, yang satu mencercaku dengan penuh nafsu!

Dewa Pembela

Bukannya aku mengancam, tapi tindak tanduk raksasa ini seperti makhluk tak punya adat!

Dewa Penuntut

Raksasa sialan ini memang butuh cermin rupanya-

Dewa Agung

Sudah! Jangan ribut, ini persidangan, bukan pasar yang ada di dunia manusia!

Raksasa

Kalau ini bukan pasar, kenapa banyak sekali transaksi di sini?

Dewa Penuntut

(Pura-pura tidak mendengar omongan terdakwa)

Sudah cukup! Yang Mulia, aku menuntut makhluk rendahan ini karena telah melakukan pembunuhan terhadap manusia! Pembunuhan dilakukan pada dini hari di sekitar Telaga Sumala dalam keadaan mabuk.

Raksasa

Tunggu! Aku memang mabuk waktu itu, tetapi sama sekali tak ada keinginan untuk menghabisi nyawa manusia!

Dewa Agung

Jadi, kau mengakui perbuatanmu itu?

Dewa Pembela

Yang Mulia, memang raksasa saat itu sedang dalam kondisi tidak sadar. Selepas pulang dari pesta arak saudaranya, ia berjalan menuju gua ia bersemayam. Tiba-tiba, sekelompok manusia melihatnya dan berniat menggunakan kesempatan ini untuk mencuri mustika milik raksasa. Raksasa lalu dihajar oleh sekelompok orang tersebut.

Raksasa

Benar! Aku terpaksa melakukannya karena nyawaku juga terancam pada saat itu! Mereka semua membawa tombak!

Dewa Penuntut

Yang Mulia dengar sendiri, dia mengakui perbuatannya! Sekelompok orang tersebut tewas di tempat kejadian! Bukan hanya satu dua orang, tetapi tujuh orang sekaligus dalam semalam! Makhluk ini jelas melakukan pembunuhan berencana!

Dewa Pembela

Dewa Penuntut, tuduhan pembunuhan berencana perlu dipertanyakan sebab raksasa tidak memiliki pilihan lain sebagai upaya membela diri!

Dewa Penuntut

Tentu hal itu tak dapat dibenarkan, Dewa Pembela!

Semua orang punya pilihan dalam hidupnya. Begitu juga dengan makhluk yang ada di depan kita satu ini. Ia bisa lari, sembunyi, atau mungkin memanggil dewa keamanan langit!

Dewa Pembela

Pilihan-pilihan tersebut tentunya menjadi opsi yang masuk akal apabila sekelompok orang tadi masih berada jauh dari raksasa dan tidak bersenjata. Sedangkan posisi raksasa saat itu sedang tidak sadar sehingga yang paling memungkinkan adalah melawan.

Raksasa

Nah! Betul! Apa yang kau sebut pilihan itu, terutama opsi terakhir.

(Menunjuk Dewa Penuntut)

Adalah kemustahilan! Kalau aku memanggil dewa keamanan langit waktu itu, sewaktu mereka datang, yang mereka temui adalah jasadku! Itu pun kalau mereka datang...

Dewa Penuntut

Yang Mulia, makhluk ini mengakui bahwa ia sedang mabuk! Selain itu, ia terbukti melakukan pencemaran nama baik kepada penegak hukum! Barusan, ia mencela pihak dewan keamanan, Yang Mulia!

Dewa Pembela

Yang Mulia, harap diketahui bahwa Sengkara, raksasa yang kita adili ini memang kurang waras. Tentu bukan maksud ia untuk mencela atau melakukan pencemaran nama baik! Hanya saja, pikiran di kepalanya terlalu acak sehingga kata-kata yang terucap dari mulutnya tidak tertata.

Raksasa

Hei, kau! Kenapa jadi merendhanku?!

Dewa Agung

Memang benar ia kurang waras jika dilihat dari air mukanya. Akan tetapi, kita sebagai penegak hukum dilarang keras menilai seseorang hanya dari fisik atau rupanya saja. Kita perlu melihat sisi yang lain juga. Mempertimbangkan segala hal.

Raksasa

Ya! Seperti permata milik siapa yang lebih berkilau, kan?

Dewa Penuntut

Seperti Yang Mulia katakan tadi, kita perlu mempertimbangkan hukuman bagi makhluk ini. Membunuh tujuh orang dalam keadaan tak sadar, sungguh terdengar tidak masuk akal! Mempertimbangkan hak asasi yang direnggut dari manusia-manusia tersebut, aku menuntut dia untuk dipenjara seumur hidup!

Dewa Pembela

Sepertinya ada kesalahan dari Dewa Penuntut, Yang Mulia! Bagaimana bisa mempertimbangkan hak asasi manusia dari pelaku pelanggaran hak asasi itu sendiri?! Bagaimana dengan hak asasi raksasa?! Sekelompok orang tersebut jelas-jelas melanggar hak asasi raksasa dan berusaha mencuri hak hidupnya!

Raksasa

(Menoleh ke Dewa Pembela)

Wah, tumben kau benar-benar benar!

(Menoleh ke Dewa Penuntut)

Bukankah sudah jelas? Tidak ada hak asasi bagi para pelanggarnya!

Dewa Penuntut

Kalau begitu, sudah seharusnya tidak ada hak asasi bagi makhluk rendahan satu ini! Berbicara soal pencurian barang, apa Dewa Pembela tahu betul apa yang sedang engkau bicarakan?

Dewa Agung

Dewa Penuntut dan Dewa Pembela harap menjelaskan dengan sejelas-jelasnya kepadaku selaku Dewa Agung di persidangan ini! Janganlah kalian ini membuat keributan dengan menuduh sana sini seolah keberadaan ku di sini sungguh tak berarti.

Dewa Penuntut & Dewa Pembela

Maaf, Yang Mulia.

Raksasa

Kenapa? Kau mulai bingung kan? Ternyata pikiran mu tidak seencer mulut mu hahaha...

Dewa Agung

Hei Raksasa! Harap menjaga sikap mu karena ini menyangkut persoalan hidup dan mati mu.

Raksasa

Ya, ya, terserahmu, toh aku sudah lama mati!

Dewa Agung

Baik, agar kita bisa segera pulang, Dewa Penuntut dapat melanjutkan perkataannya.

Dewa Penuntut

Terima kasih, Yang Mulia. Begini, Yang Mulia, setelah diselidiki, rupa-rupanya mustika yang digunakan orang tak waras ini untuk melakukan pembunuhan adalah hasil mencuri! Sungguh konyol, mengingat dewa pembela tadi berbicara soal mencuri barang, padahal mustika tersebut adalah hasil curian!

Dewa Pembela

Apa benar? Mengapa kau tidak mengatakannya padaku, Sengkara?

Dewa Agung

Jadi raksasa ini pergi dalam kondisi mabuk setelah pesta arak, memakai mustika yang telah dicuri sebelumnya, lalu keberatan jika mustika hasil curian tersebut dicuri oleh orang lain yang tidak lain dan tidak bukan adalah sekelompok manusia itu, lalu menghabiskan nyawa mereka tanpa ampun?

Raksasa

Hasil curian yang dicuri, ya? Bukankah kau lebih sering melakukannya Yang Mulia, Dewa Agung?

Dewa Agung

Jangan mengalihkan topik pembicaraan, raksasa!

Raksasa

Hahaha... Bohong! Jangan percaya omongan si pembawa kayu bakar ini!

(Menunjuk Dewa Penuntut)

Dewa Pembela

Katakan dengan jujur dan tulus, siapa pemilik mustika yang kau gunakan itu? Akan lebih mudah jika kau mengakui semuanya!

Dewa Penuntut

Benar, akui saja dan sidang ini dapat segera berakhir!

Raksasa

Akui, akui... aku belum selesai bicara! Mustika itu milikku! Hanya saja, beberapa hari sebelum kejadian, mustika itu hilang dicuri! Lalu dua minggu setelahnya, aku lihat mustika kesayanganku itu ada di gunung sebelah!

Dewa Agung

Lalu kau mencuri balik mustika yang dicuri itu?

Raksasa

Tepat sekali!

Dewa Penuntut

Jika apa yang dikatakan pencuri ini benar adanya, maka jelaskan mengapa tidak ada laporan kehilangan mustika yang diajukan kepada dewa yang berwenang?! Tidak ada catatan kehilangan milikmu dalam buku besar dewan keamanan langit!

Raksasa

Haduh haduh... ini lagi, ini lagi... Kau ini kenapa selalu menanyakan kalimat retorik?! Hei pembelaku!

(Menunjuk Dewa Pembela)

Jika kau masih berniat membelaku, tolong jelaskan pada pembawa kayu bakar itu!

Dewa Pembela

Ehem...

(Menggaruk kepala)

Begini Dewa Penuntut. Jika kau kehilangan pusaka yang aku yakin nilainya lebih dari mustika usang milik raksasa ini di dunia manusia, apa yang akan kau lakukan? Membuat laporan kehilangan atau mencari yang baru?

Dewa Penuntut

Sungguh pertanyaan dan analogi yang bagus, dewa pembela! Akan tetapi, haruskah aku menjawab pertanyaan remeh itu atau kita bisa melanjutkan sidang?

(Menoleh ke Dewa Agung)

Yang Mulia?

Dewa Agung

Menarik... tetapi kita harus menggunakan waktu sebaik-baiknya sehingga alangkah baiknya bagi kita untuk kembali membahas sidang. Namun, sebelum itu, aku amat sangat penasaran, jika hal itu sungguh terjadi pada Dewa Penuntut, apa yang kaulakukan?

Dewa Penuntut

(Melirik ke atas)

Ehem... tentu ini pertanyaan yang menjebak. Namun, yang akan saya lakukan bukanlah keduanya. Membuat laporan kehilangan, saya yakin akan segera ditanggapi oleh dewa yang berwenang. Hanya saja, saya tidak punya cukup waktu untuk mengurus hal itu. Selain itu, membeli barang baru juga menghabiskan banyak permata yang saya kumpulkan dari menuntut banyak pecundang macam dia!

(Menunjuk terdakwa)

Jadi, aku menggunakan opsi lain, yaitu menerima hadiah dari ehem, klien-klien saya atas kerja keras yang telah dan akan saya lakukan.

Raksasa

Jawaban yang luar biasa dari seorang pembawa kayu bakar. Mengecewakan, tetapi tidak cukup mengejutkan!

Dewa Agung

Aku percaya suatu saat, raksasa akan melakukan hal yang lebih! Bumi pertiwi ini kotor sekali, dewa-dewa sekalian!

(Menoleh kepada Dewa Penuntut dan Dewa Pembela)

Jadi tak ada salahnya bagi kita untuk mencuci dan memeras debu sesekali! Semua yang kita lakukan adalah demi kemaslahatan banyak manusia!

Dewa Pembela

Jangan lupa disuapi, Yang Mulia! Bumi ini terkadang kelaparan sehingga kita harus menyuapinya agar ia kenyang!

Dewa Agung

Menarik... memang betul begitulah adanya. Tugas kita sangatlah banyak! Beban yang kita pikul amatlah berat. Ketika ingin sejenak beristirahat, munculah makhluk-makhluk laknat! Hah! Apa boleh buat?!

Raksasa

Hei, hei, hei! Jadi dilanjutkan tidak?! Malah melantur kesana kemari!

Dewa Agung

Ehem, baik. Jadi raksasa ini pulang dalam keadaan mabuk memakai mustika curian yang dicuri dari raksasa sendiri kemudian menyikat habis tujuh orang?

Raksasa

Kejadiannya seperti itu, tapi kan sudah kukatakan, aku tak berniat membunuh mereka! Dan lagi, itu mustika milikku! Jangan merangkai kata seolah aku penjahat yang sebenarnya! Aku ini korban!

Dewa Penuntut

Korban? Semua perkataanmu tidak ada yang masuk akal! Jangan-jangan saat ini kau masih mabuk?! Memang kurang waras~
(Menggerutu)

Dewa Pembela

Dewa penuntut, harap tenang! Tolong pahamiilah raksasa kita ini. Ia telah kehilangan mustika usangnya itu, lalu saat baru menemukannya, ia tiba-tiba diserang sekelompok orang. Siapa yang bisa waras dengan kondisi itu?

Dewa Agung

Bagaimana pihak Dewa Penuntut? Apa tuntutan yang kau ajukan terhadap raksasa ini?

Dewa Penuntut

Kejahatan yang berlipat ganda telah ia lakukan, Yang Mulia. Berpesta arak dengan ria lalu pulang dalam kondisi mabuk, mencuri barang orang lain, membunuh bukan hanya satu orang, tetapi tujuh sekaligus, pencemaran nama baik dewan keamanan langit, dan bersikap kurang ajar selama persidangan berlangsung!

Dewa Pembela

Aku tidak sepakat! Satu-satunya kejahatan yang ia lakukan adalah mabuk. Sisanya adalah ketidaksengajaan!

Dewa Penuntut

Sengaja atau tidak, kejahatan adalah kejahatan! Aku menuntut makhluk rendah ini dengan hukuman penjara seumur hidup!

Dewa Pembela

Yang Mulia! Kami keberatan dengan tuntutan itu! Dia hanya tidak waras. Alangkah baiknya raksasa mendapatkan perlakuan khusus untuk mengembalikan kewarasannya! Lihat, ia mulai menggila!

(Menunjuk raksasa)

Dewa Agung

Baiklah! Dengan penuh pertimbangan dari berbagai pihak, hukuman bagi raksasa sudah ditetapkan! Raksasa dijatuhi pidana mati!

Dewa Pembela

Yang Mulia! Pidana mati terasa berlebihan, bahkan Dewa Penuntut hanya menuntut seumur hidup!

(Terdakwa mulai menggila)

(Lampu menyorot terdakwa dan Dewa Agung)

Raksasa

(Tertawa)

Sudah! Sudah! Tak usah kau bela aku!

(Menunjuk Dewa Agung)

Kau ini konyol! Kalian semua konyol! Mulutku sampai berbusa menjelaskan ini itu! Semuanya hanya basa-basi kan! Dari awal kalian memang tak mau mendengarkan!

(Menunjuk Dewa Penuntut dan Dewa Pembela)

Dan kalian! Hanya bersandiwara saja kan di hadapanku! Aku ini bukan orang bodoh! Sudahi semua omong kosong ini!

(Tertawa)

Konyol! Konyol sekali!

Dewa Agung

Raksasa! Terlepas apa pun yang kau katakan, apapun yang kaulakukan, dan apapun hasil persidangan, kau perlu diadili!

Raksasa

(Tertawa)

Adil? Apa aku tak salah dengar? Aku ini korban! Korban!

Dewa Agung

Korban atas apa? Kehidupan?

(Tersenyum sinis)

Hidup adalah pengorbanan! Apa kau tak pernah dengar kalimat itu? Kalau semua yang hidup adalah korban, lantas siapa pelakunya? Tuhan?

Raksasa

Jangan bicara soal pengorbanan di hadapanku! Aku seribu tahun lebih tua soal itu dibandingkan denganmu!

Dewa Agung

Lalu apa yang diinginkan oleh leluhur kita di sini?

Raksasa

Aku ingin hidup! Takkan kubiarkan omong kosongmu itu menentukan hidupku! Semua ini adalah salahmu! Aku akan menuntutmu!

Dewa Agung

Kiranya atas dasar apa engkau menuntut ku? Aku berbuat seperti yang sepatutnya ku lakukan.

Raksasa

Kalian! Hidupku hancur gara-gara kalian! Kau harus bertanggung jawab!

Dewa Agung

Bukankah kau sendiri yang ingin mati? Berteriak kepada dunia bahwa kau ingin pulang?

Raksasa

Ya! Tapi aku hanya akan mati atas keinginanku! Bukan keinginan kalian! Apalagi keinginanmu!

Dewa Agung

Tak ada yang menginginkan kematian, saudara! Kematian tak perlu diinginkan. Kematian adalah janji Tuhan!

Raksasa

Tuhan, Tuhan, Tuhan! Dari tadi kau bicara seolah-olah kau adalah Dia! Yang harus mati adalah kau, sialan! Aku menuntutmu untuk mati!

Dewa Agung

Aku adalah Dewa Agung! Aku adalah wakil Tuhan! Kau tidak bisa menuntut hal seperti itu dan main hakim sendiri! Kau ini bukanlah siapa-siapa! Kau ini tidak ada apa-apanya!

Raksasa

Wakil Tuhan, ya? Aku ini juga bagian dari rakyat! Dan suara rakyat adalah suara Tuhan! Apa saudara tak pernah dengar kalimat itu?

(Tertawa mengejek)

Kau harusnya mendengarkan suaraku!

Dewa Agung

Tidak semua suara harus didengarkan. Beberapa hanya membuat kebisingan sedangkan yang lain memicu keributan.

Raksasa

Lantas suara siapa yang kau dengar?!

(Mendekati Dewa Agung dan melepas tali yang mengikat tangannya)

Lihat! Kau berusaha mengikatku, tapi kau sendiri tak bisa lepas dari jeruji yang membelenggu!

Dewa Agung

Tidak! Ini bukan belenggu! Ini adalah bagian diriku!

Raksasa

Bagaimana bisa kau membebaskan ikatan hidup orang lain sementara kau enggan melepas milikmu?!

(Berusaha melepas ikatan Dewa Agung)

Dewa Agung

(Berusaha menghentikan tindakan terdakwa)

Tidak! Dasar orang tak waras! Hentikan! Ini adalah ikatan hidupku! Yang memastikan kedudukanku! Ini adalah takdirku!

Raksasa

Beranjaklah dari kursimu! Dan dengarkan suaraku! Dengarkan suara rakyatmu! Dengarkan sabda Tuhanmu! Aku menuntut kematianmu!

(Lampu padam)

BABAK III

(Dewa Agung berada di tempat Raksasa, terdakwa berada di meja Dewa Agung)

(Lampu menyorot Dewa Agung)

Dewa Agung

Tidak! Tidak! Di mana singgasanaku?! Mengapa aku duduk di sini?! Apa-apaan ikatan ini?! Pecundang sialan! Kembalikan aku!

(Lampu perlahan menyorot Dewa Pembela)

Dewa Pembela

Jangan berisik! Akui saja semua perbuatanmu! Dengan begitu, akan lebih mudah bagiku untuk membantumu!

Dewa Agung

Cecunguk sialan! Aku ini lebih tinggi darimu! Aku ini Yang Mulia!

Dewa Pembela

Akui saja dosamu! Dosa terhadap orang yang kau adili di persidangan ini!

Dewa Agung

Dosa? Dosa apa yang kuperbuat! Aku melakukan apa yang seharusnya kulakukan!

(Lampu perlahan menyorot Dewa Penuntut)

Dewa Penuntut

Jaga mulutmu! Bahkan hukuman mati sekali pun tak akan sanggup menebus dosa-dosamu!

Dewa Agung

Apa-apaan kalian berdua ini?! Kalian seharusnya membantuku! Aku ini Yang Mulia!

Dewa Penuntut

Yang Mulia, Yang Mulia... Jangan berdusta! Terlihat suci saja tidak!

Dewa Agung

Suci... suci! Kalian tak ada bedanya dengan aku!

(Lampu perlahan menyorot Dewa Agung)

(Dewa Penuntut & Dewa Pembela menunduk hormat)

Dewa Agung

Hei, kau! Pecundang! Apa yang kau lakukan di mejaku?! Berani-beraninya kau duduk di situ?! Itu kursiku!

Dewa Penuntut

Jaga sikapmu! Kau sedang menghadap Yang Maha Mulia! Dasar tak waras!

Dewa Agung

Yang Maha Mulia?! Memangnya aku ada di mana? Akhirat? Yang benar saja!

Dewa Pembela

Hei! Bersikap sopanlah! Akan sulit bagiku untuk membantu jika kau terus kurang ajar seperti ini! Yang Maha Mulia dipanggil Yang Maha Mulia karena Yang Maha Mulia adalah manifestasi dari suara rakyat! Yang tidak lain dan tidak bukan merupakan wujud ketika Tuhan memberi sabda!

Raksasa

Bagaimana, mantan Yang Mulia? Rasanya menjadi terdakwa?

Dewa Agung

Sialan! Apa yang kau lakukan? Kau apakan mereka berdua?

(Menunjuk Dewa Penuntut dan Dewa Pembela)

Raksasa

Aku? Aku hanya melepas belenggu mereka, sama seperti aku melepas belenggumu.

Dewa Agung

Lalu mengapa hanya aku yang dihukum? Mereka juga tak jauh berbeda!

Raksasa

Yah... setiap buah matang sesuai musimnya. Beberapa di antaranya matang lebih cepat dibandingkan yang lain. Memetik buah yang belum matang itu perbuatan yang merugi. Kau tahu kan apa maksudku?

Dewa Agung

Omong kosong!

Raksasa

(Menunjuk Dewa Pembela)

Aku masih memerlukanmu sebagai belas kasihku kepadamu. Atau kau ingin menolaknya?

Dewa Agung

Cih! Belas kasih?! Alasan!

Raksasa

(Menunjuk Dewa Penuntut)

Sedangkan ia juga masih dibutuhkan. Si pembawa kayu bakar itu diperlukan untuk menghangatkan hati-hati yang membeku di ruangan ini. Jadi, apa bisa kita mulai sidanganya?

Dewa Penuntut & Dewa Pembela

Bisa, Yang Maha Mulia!

Raksasa

Apakah kau dalam kondisi sehat?

Dewa Agung

Ya dan ya, tak usah kau tanyakan lagi apakah aku siap mengikuti persidangan!

Raksasa

Aku akan mengajukan beberapa pertanyaan-

Dewa Agung

Tak usah kau ajukan! Aku sudah hafal! Tapi jangan harap aku menjawabnya!

Raksasa

Baiklah, mantan Yang Mulia!

Dewa Penuntut

Yang Maha Mulia, terdakwa ini melakukan pembunuhan dan pencurian terhadap ratusan korban! Parahnya lagi, justru para korban tersebut yang mendapat hukuman!

Dewa Pembela

Yang Maha Mulia! Tuduhan pembunuhan dan pencurian oleh Dewa Penuntut dirasa terlalu berlebihan karena dia tidak pernah mencuri ataupun membunuh mereka secara langsung!

Dewa Penuntut

Dewa Pembela! Memang benar tidak secara langsung, tapi perlahan dan menyakitkan! Korban-korban dengan kejahatan ringan divonis berat dan sebaliknya! Bagaimana jika korban yang malang tersebut adalah tulang punggung keluarga? Berapa banyak anak tidak dapat hidup layak? Berapa banyak kerabat mereka yang kelaparan, sakit, atau bahkan ikut mati?

Dewa Pembela

Memang benar, Dewa Penuntut! Tapi itu semua bukanlah murni kesengajaan terdakwa! Ada hasutan setan terkutuk yang berbisik di kupingnya! Sehingga ia bisa melakukan semua itu!

Dewa Agung

Ya! Setiap malam aku tak pernah bisa tidur dengan tenang karena suara-suara itu! Setan-setan itu selalu mengganggu dan menghasutku! Justru aku ini korban! Korban dari bisikan setan!

Dewa Penuntut

Saudara penasihat ini memang suka bercanda! Lalu apa yang kita lakukan dengan bisikan setan? Ikut menarik setan ke pengadilan?

Dewa Pembela

Tentu tidak! Tapi, alangkah baiknya jika kita mempertimbangkan bahwa semua orang pasti pernah melakukan dosa!

Dewa Agung

Ya! Benar! Kalian juga pasti pernah melakukan dosa! Jangan munafik! Kalau aku dihukum, kalian juga harus dihukum!

Dewa Penuntut

Beberapa dosa masih dapat dimaklumkan, beberapa yang lain masih dapat dimaafkan, dan sisanya harus ditebus dengan keadilan. Dosa milikmu tidak termasuk dalam ketiganya. Bahkan pidana mati pun tak akan bisa menebusnya.

Dewa Pembela

Apa yang kau maksud itu? Lalu apa tuntutan yang kau berikan?

Dewa Penuntut

Meskipun kematian tak dapat menebus dosa-dosanya, tetapi dengan mati setidaknya keburukan dan kehinaannya akan sirna dari dunia kita! Sehingga aku menuntut pidana mati! Agar semua kebusukannya tak lagi tercium di dunia!

Dewa Pembela

Yang Maha Mulia!-

Raksasa

Sudah! Sudah! Aku telah memutuskan hukuman apa yang sesuai untuk terdakwa kita Yang Mulia ini! Seperti katanya, kematian adalah janji Tuhan! Aku akan mengabulkannya! Tapi apa kau tahu, apa yang Tuhan janjikan sebelum Tuhan menjanjikan kematian?

(Tertawa)

Kehidupan! Ia menjanjikan kehidupan yang banyak disia-siakan oleh orang-orang!

Dewa Agung

Berhenti berbicara sok suci, dasar sialan! Aku muak melihat dan mendengar omong kosongmu! Baiklah jika ingin aku mati! Cepat lakukan, sialan!

Raksasa

(Tertawa)

Tidak semudah itu! Bagi beberapa orang, kehidupan adalah hal yang jauh lebih sulit dibanding kematian. Dan seperti apa yang dikatakan penuntut umum, kematian tak mampu menebus dosamu!

Dewa Agung

Lalu apa maumu, dasar pecundang! Kau ingin aku bagaimana?! Hah! Bicara yang jelas! Jangan meracau!

Raksasa

Aku membebaskanmu memilih bagaimana caramu untuk mati! Turunlah ke bumi dan menjadi manusia biasa! Tapi ingat! Matilah seribu kali sebagaimana kau hidup seribu kali! Tebuslah dosamu ketika kau lahir kembali!

(Tertawa)

(Lampu padam)

Dewa Agung

Tidak! Itu tidak benar!

Aku tak melakukan semua itu!

Aku bersumpah!

Aku dipaksa!

Mereka menjebakku!

Keparat-keparat itu yang melakukannya!

Kalian sebut aku gila!

Kalian sebut aku hina!

Cercalah aku sepuasnya!

Aku bukan yang pertama!
Bisa kupastikan aku bukan yang terakhir pula!
Camkan dusta ini dalam ingatan!
Korban selanjutnya adalah kalian!
Hanya dengan mati kita terlahir kembali-

(Lampu padam)

Selesai.